

OPTIMALISASI METODE INFORMATION GAP ACTIVITY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK KELAS VIID DI SMP NEGERI 2 TEGAL

Yumna Atikah Lestari¹⁾ *, Nur Laila Molla²⁾, Sri Handayani Reksowati³⁾

¹Bidang Studi Bahasa Inggris, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²Dosen Bidang Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

³Guru Bidang Studi Bahasa Inggris, UPTD SPF SMP Negeri 2 Tegal. Jl. Menteri Supeno No.3, Kejambon, Kec. Tegal Timur, Kota Tegal, Jawa Tengah.

*E-mail: ppg.yumnaatikahlestari84@program.belajar, Telp: +6287830212122

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana penggunaan Information Gap Activities dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dan bagaimana reaksi peserta didik terhadap penggunaan aktivitas tersebut. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VIID yang berjumlah 32 anak, terdiri atas 16 putra dan 16 putri. Data penelitian berupa kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Subyek penelitian ini cukup beragam dalam hal bakatnya, dengan beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan kurang. Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas dengan metode Information GAP Activity, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode Information GAP Activity untuk mengasah kemampuan berbicara dapat membantu peserta didik berbicara lebih baik. Pada pre-siklus didapatkan nilai rata-rata peserta didik berjumlah 61% dan hanya 3 peserta didik dari jumlah 32 peserta didik yang diatas angka 80%. Dari hasil penelitian siklus 1 adanya peningkatan kemampuan berbicara dengan nilai rata-rata kelas menjadi 80% dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang berada di atas KKM yaitu menjadi 8 anak dari 32 peserta didik. Siklus 2 dilakukan secara observasi dan tidak ada penilaian, namun dapat diketahui bahwa siklus tersebut memiliki peningkatan dari siklus sebelumnya. Post-siklus menunjukkan sebuah peningkatan hasil rata-rata kelas menjadi 93% dengan jumlah kenaikan jumlah peserta didik menjadi 20 anak dari total 32 peserta didik. Sehingga dapat ditentukan bahwa pengajaran berbicara kepada peserta didik kelas VIID SMP Negeri 2 Tegal lebih berhasil ketika Information-Gap digunakan daripada tidak. Kemampuan berbicara memiliki peningkatan dan kepercayaan diri untuk dapat berbicara dalam Bahasa Inggris juga memiliki peningkatan

Kata Kunci: peserta didik, berbicara, Information GAP Activity

OPTIMIZATION OF THE INFORMATION GAP ACTIVITY METHOD TO IMPROVE THE ENGLISH-SPEAKING ABILITY OF CLASS VIID STUDENTS AT SMP NEGERI 2 TEGAL

Abstract

The purpose of this study was to see how far the use of Information Gap Activities can improve students' speaking skills and how students react to the use of these activities. The subjects of this classroom action research were class VIID students, totaling 32 children, consisting of 16 boys and 16 girls. The research data is qualitative using descriptive analysis techniques. The subjects of this study were quite diverse in terms of their talents, with some students having high, medium and low abilities. With the Classroom Action Research using the Information GAP Activity method, it can be concluded that the use of the Information GAP Activity method to hone speaking skills can help students speak better. In the pre-cycle, the average score of students was 61% and only 3 students out of 32 students were above 80%. From the results of the research in cycle 1, there was an increase in speaking ability with an average class value of 80% with an increase in the number of students who were above the KKM, namely to 8 children out of 32 students. Cycle 2 was carried out by observation and there was no assessment, but it

can be seen that this cycle has an increase from the previous cycle. The post-cycle showed an increase in class average results to 93% with an increase in the number of students to 20 out of a total of 32 students. So it can be determined that teaching speaking to class VIID students at SMP Negeri 2 Tegal is more successful when Information-Gap is used than not. The ability to speak has increased and the confidence to be able to speak English has also increased.

Keywords: *students, speaking, Information GAP Activity.*

1. PENDAHULUAN

Pemilihan metode mengajar dan media pembelajaran yang tepat sangat penting untuk memecahkan masalah belajar, terutama yang berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Kedua aspek ini saling terkait, dan pemilihan metode mengajar tertentu akan berdampak pada jenis media pembelajaran yang sesuai

Pengalaman penulis mengajar di SMP Negeri 2 Tegal, khususnya di kelas VII D tahun pelajaran 2022/2023, menunjukkan bahwa banyak peserta didik menghadapi kesulitan dalam belajar Bahasa Inggris khususnya dalam kemampuan berbicara dan mereka merasa bosan dengan pendekatan pembelajaran saat ini. Apalagi ketika guru meminta mereka berbicara di depan kelas tentang topik tertentu dalam Bahasa Inggris, mereka menghindar dan membutuhkan waktu lama sampai mereka benar-benar ingat topik tersebut. Selain itu, ada bukti bahwa metode yang monoton menyebabkan siswa kesulitan menguasai kosa kata. Dari 32 siswa, 16 laki-laki dan 16 perempuan, guru melakukan tes pembicaraan awal.

Menurut (Sari, 2020) dalam jurnalnya, unsur-unsur yang menyebabkan peserta didik kesulitan berbicara bahasa Inggris tidak hanya peserta didik itu sendiri, tetapi juga faktor guru itu sendiri. Peserta didik terus memiliki motivasi yang rendah dalam bahasa Inggris, masih kurang memadai dalam pengucapan, ada rasa kurang percaya diri dalam berbicara, dan peserta didik terus kekurangan kosa kata. Menurut Harmer dalam (Nuraeni, 2015) bahwa Information GAP adalah sebuah kesenjangan informasi terjadi ketika dua pembicara memiliki bit informasi yang berbeda dan akibatnya ada kesenjangan di antara keduanya. Serupa dengan pendapat sebelumnya, penurunan Raptou dalam (Defrioka, 2017) mengatakan bahwa definisi Information GAP Activities, seseorang memiliki informasi spesifik yang harus dikomunikasikan dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah, memperoleh informasi, atau membuat keputusan. Ini menyinggung fakta bahwa dalam kehidupan nyata, orang umumnya berbicara untuk mendapatkan pengetahuan yang tidak mereka miliki.

Perolehan hasil dari pelatihan kemampuan berbicara peserta didik tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pembelajaran di kelas. Peserta didik kelas VIID SMP Negeri 2 Tegal memiliki keterampilan berbicara yang relatif rendah, hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya peserta didik yang ragu untuk aktif maju ke depan kelas atau menjawab pertanyaan singkat yang diajukan oleh guru di kelas. Beberapa penelitian yang menggunakan model pembelajaran Information GAP Activities mengungkapkan bahwa model ini menekankan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat bekerja secara kolaboratif dengan teman sebayanya untuk menyelesaikan informasi yang diterima dengan menggunakan metodologi ini. Penggunaan strategi pembelajaran Information GAP Activities dimaksudkan agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan berbicara dan mengisi kekosongan informasi dari teman satu kelompoknya sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIID SMP Negeri 2 Tegal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mendesripsikan bagaimana cara mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan teknik Information GAP Activities

2. METODE

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) digunakan dalam penelitian ini. PTK berkembang sebagai penelitian terapan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. PTK dapat membantu guru meningkatkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK adalah studi yang membahas masalah dunia nyata yang dialami oleh guru. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi di dalam kelas. Sukardi dalam (Wulandari, 2020) menjelaskan bahwa penelitian yang cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang diteliti ialah menggunakan penelitian tindakan kelas ini.

Secara umum, PTK diklasifikasikan menjadi dua jenis: (1) PTK tunggal, di mana guru bertindak sebagai peneliti, dan (2) PTK kolaboratif, di mana guru bekerja sama dengan orang lain, yang bertindak sebagai peneliti dan pengamat. Maka dari itu, penelitian yang digunakan dalam hal ini menggunakan jenis penelitian PTK kolaboratif.

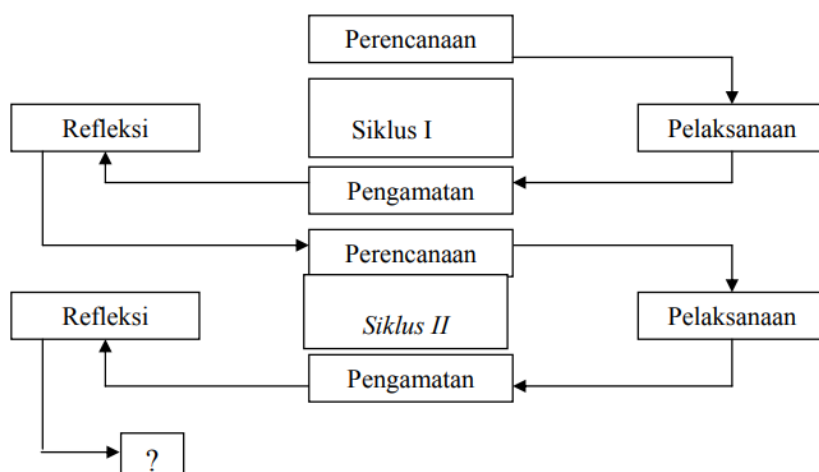
Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Tegal yang berlokasi di Jl. Menteri Supeno No. 3 Kota Tegal. Waktu penelitian adalah jangka waktu selama penelitian dilakukan selama 3 bulan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April dan Mei tahun ajaran 2022/2023, selama semester genap. Subyek penelitian adalah siswa kelas 7D tahun pelajaran 2022/2023.

Sebelum melakukan sebuah penelitian, dilakukan sebuah observasi pada kelas yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VIID yang berjumlah 32 anak, terdiri atas 16 putra dan 16 putri. Subyek penelitian ini cukup beragam dalam hal bakatnya, dengan beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan kurang.

Alasan pemilihan topik penelitian adalah sekolah ini menggunakan kurikulum mandiri untuk mendukung penelitian. Penelitian ini dapat dukungan dan respon positif guru di kelas VIID. Selanjutnya berdasarkan temuan observasi peneliti terhadap proses pembelajaran di kelas VIID, kemampuan berbicara peserta didik masih rendah. Akibatnya, diperlukan lingkungan belajar yang lebih efektif. Peneliti berharap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk mencapai KKM yang diproyeksikan, dan diperlukan perubahan proses dan hasil belajar

PTK adalah sistem latihan bersiklus dari beberapa pembelajaran yang berfungsi sebagai proses review. Teknik penelitian tindakan dibagi menjadi empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dikemukakan oleh Arikunto dalam (Defrioka, 2017). Secara lebih spesifik, prosedur pelaksanaan PTK adalah sebagai berikut

Gambar 2.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas



Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa rangkaian, seperti yang dijelaskan berikut:

1. Perencanaan
 - Menyusun program pelaksanaan pengajaran dan kriteria keberhasilan penelitian.
 - Menyiapkan fasilitas kelas dan fasilitas penunjang.
 - Menyiapkan alat untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil kegiatan.
2. Pelaksanaan (aksi)
 Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menerapkan model Information GAP Activities diaman materi yang diambil pada proses ini adalah materi asking and giving direction untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.
3. Pengamatan
 Pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan pada tahap ini. Peneliti mengamati lingkungan belajar dan mencatat peserta didik dan kelompok yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran.
4. Refleksi
 Data yang terkumpul melalui observasi dikumpulkan, dianalisis, dan didiskusikan dengan kolaborator, khususnya guru Bahasa Inggris, dan dicari solusi dari permasalahan pembelajaran yang terjadi untuk perbaikan pada siklus berikutnya

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tes (wawancara dan pengamatan) dan non test (role-play). Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data mengenai awal kemampuan peserta didik mengenai kecakapan berbicara serta metode wawancara ini diberikan sebelum tindakan sedangkan metode pengamatan berisi pengamatan selama proses pembelajaran dimulai. Pengamatan sudah dilakukan ketika diberikannya sebuah pre-test, siklus, maupun post-test. Metode role play yang dilakukan oleh peserta didik digunakan untuk bermain peran antar teman sebangkunya dengan berperan sebagai orang lain

dengan cara bertanya dan menjawab sebagai bentuk Information GAP Activity antar peserta didik.

Instrumen penelitian ini berupa tes yang diberikan kepada peserta didik. Peneliti memberikan pre-test sebelum prosedur pembelajaran instruksional dan post-test setelah dilakukan tindakan treatment. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang disediakan dalam penyelidikan ini. Uraian berikut digunakan untuk mengetahui kemampuan berbahasa Inggris melalui metode GAP activity: 1) Confidence; 2) Vocabulary; 3) Pronunciation; dan 4) Fluency.

Kegiatan dari Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan secara 4x dari mulai bulan Maret-Mei yaitu pra siklus (20 Maret 2023), siklus 1 (27 Maret 2023), siklus 2 (17 April 2023), dan post siklus (11 Mei 2023). Penelitian juga dilakukan di kelas VII D dengan jumlah peserta didik 32 anak.

Teknik analisis menggunakan analisis deskripsi kualitatif yang dipergunakan untuk mengolah data dari hasil belajar selama proses dari mulai pre-test hingga post-test. Dengan demikian dimiliki pengambilan data melalui rumus berikut:

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{maksimal skor}} \times 100$$

Dari nilai skor yang dijumlahkan, jumlah skor maksimal yang diperoleh oleh peserta didik ini adalah 16. Untuk menentukan batas minimal nilai ketuntasan kemampuan peserta didik dapat menggunakan batas minimal yang sudah ditentukan.

Tabel 2.1 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan (%)	Kualifikasi
≥ 80	Tuntas
≤ 80	Tidak Tuntas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

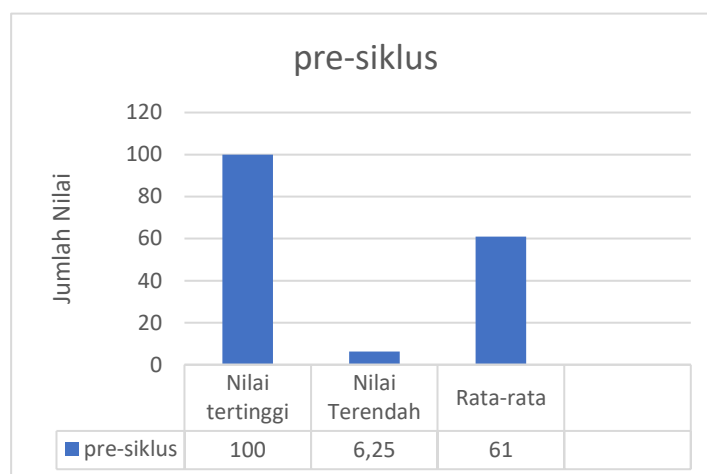
Hasil dari penelitian dengan penggunaan metode Information GAP Activity bisa dilihat dari table dan grafik berikut

Table 3.1 Hasil Kemampuan Berbicara Pada Kondisi Pra-Siklus

No.	Aspek	Nilai
1.	Nilai terendah	6,25
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Rata-rata nilai	61

Data tersebut divisualisasikan dengan diagram (gambar 4.1) berikut:

Gambar 4.1 Grafik Hasil Kemampuan Berbicara Pre-Siklus



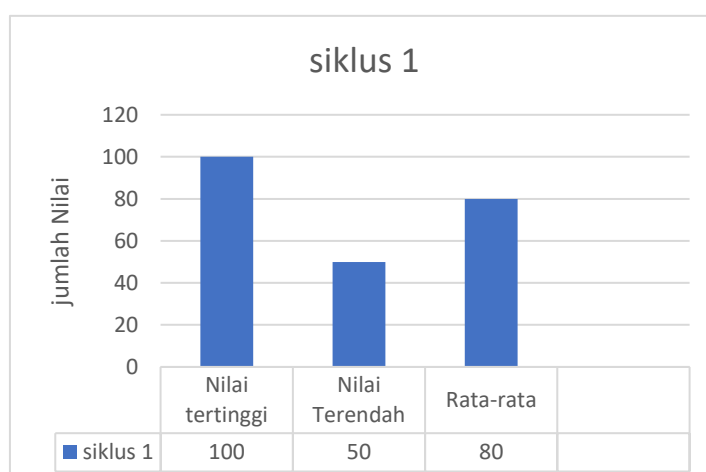
Data tersebut menunjukkan kemampuan berbicara peserta didik dalam Bahasa Inggris masih rendah yaitu 29 peserta didik bernilai dibawah KKM. Berdasarkan pada perolehan nilai untuk kegiatan pre-test, bisa dilihat bahwa kemampuan peserta didik dalam hal berbicara masih dikatakan kurang bagus dikarenakan masih di ambang angkat 61. Peserta didik cenderung tidak percaya, tidak menguasai kosa kata, akan tetapi dalam hal pengucapannya sudah bagus, namun tidak fasih berbicara.

Table 3.2 Hasil Kemampuan Berbicara Pada Kondisi Setelah Siklus 1

No.	Aspek	Nilai
1.	Nilai terendah	50
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Rata-rata nilai	80

Data tersebut divisualisasikan dengan diagram (gambar 3.2) berikut:

Gambar 3.2 Grafik Hasil Kemampuan Berbicara



No.	Aspek	Nilai
1.	Nilai terendah	50
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Rata-rata nilai	80

Data tersebut menunjukkan kemampuan berbicara peserta didik dalam Bahasa Inggris masih rendah yaitu 24 peserta didik bernilai dibawah KKM. Berdasarkan dengan data yang ada pada kegiatan siklus 1, menunjukkan bahwasanya ada kenaikan dari kegiatan pre-siklus yaitu dengan kemampuan peserta didik yang perlahan naik dan banyaknya peserta didik yang kemudian nilainya berada diatas angka 80. Kenaikan dari pre-siklus ini terlihat ada penambahan 5 orang dari semula hanya dimiliki oleh 3 anak. Namun untuk nilai terendah masih dimiliki oleh peserta didik yang sama. Meskipun anak tersebut belum dapat mencapai angka 80, namun dia memiliki peningkatan nilai dari yang dimulai dengan skor 6.25 perlahan naik menjadi 50.

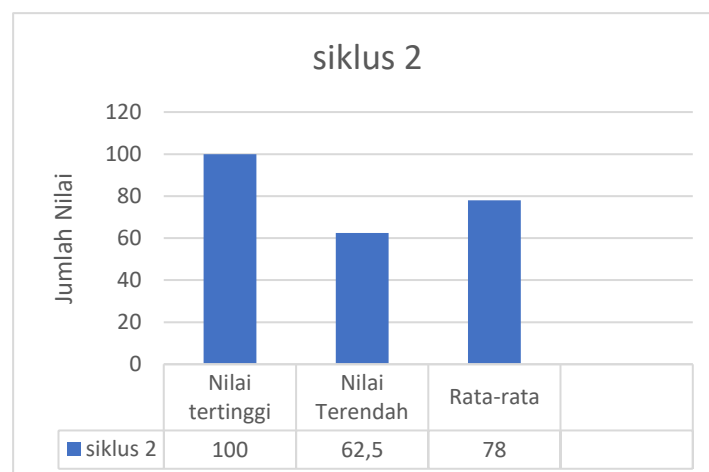
Kepercayaan diri peserta didik juga mengalami kenaikan karena dalam siklus ini anak mau tidak mau harus membaca dan mengartikan. Akan tetapi proses penerjemahan kalimat yang ada pun peneliti amati adalah mereka juga mendapatkan bantuan oleh teman-teman yang bisa atau mengetahui arti dari kata/kalimat yang dimaksud.

Table 3.3 Hasil Kemampuan Berbicara Pada Kondisi Setelah Siklus 2

No.	Aspek	Nilai
1.	Nilai terendah	62.5
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Rata-rata nilai	78

Data tersebut divisualisasikan dengan diagram (gambar 3.3) berikut:

Gambar 3.3 Grafik Hasil Kemampuan Berbicara Siklus 2



Data tersebut menunjukkan kemampuan berbicara peserta didik dalam Bahasa Inggris masih rendah yaitu 22 peserta didik bernilai dibawah KKM. Berdasarkan dengan data yang ada pada kegiatan siklus 2, menunjukkan bahwasanya ada kenaikan dari kegiatan siklus 1 yaitu dengan kemampuan peserta didik yang perlahan naik dan banyaknya peserta didik yang kemudian nilainya berada diatas angka 80. Kenaikan dari pre-siklus ini terlihat ada penambahan 2 orang dari semula hanya dimiliki oleh 8 anak. Dengan penambahan anak yang semula berjumlah 8, pada siklus 2 ini naik menjadi 10 anak dengan nilai diatas 80.

Kepercayaan diri peserta didik juga mengalami kenaikan karena dalam siklus ini anak mau tidak mau harus membaca dan mengartikan. Akan tetapi proses penerjemahan kalimat yang ada pun peneliti amati adalah mereka juga mendapatkan bantuan oleh teman-teman yang bisa atau mengetahui arti dari kata/kalimat yang dimaksud.

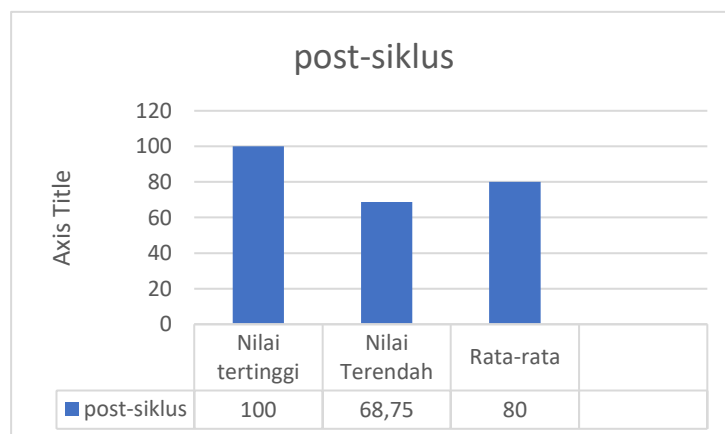
Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik dapat bekerja sama, terlibat aktif dalam kegiatan Information GAP Activity terkhusus dalam permainan tebak kosa kata ini

Table 3.4 Hasil Kemampuan Berbicara Pada Kondisi Post-Siklus

No.	Aspek	Nilai
1.	Nilai terendah	68.75
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Rata-rata nilai	93

Data tersebut divisualisasikan dengan diagram (gambar 3.4) berikut:

Gambar 4.4 Grafik Hasil Kemampuan Berbicara Post-Siklus



Data tersebut menunjukkan kemampuan berbicara peserta didik dalam Bahasa Inggris sudah cukup bagus dan mengalami kenaikan yaitu hanya 12 peserta didik bernilai dibawah KKM. Peningkatan kemampuan ini bisa dilihat dari kepercayaan diri mereka yang perlahan naik dan lebih percaya diri daripada awal pre-test. Ketika kepercayaan diri mereka naik, mereka jadi lebih menunjukkan bahwa mereka

ternyata dapat mengucapkan kata dengan baik bahkan ada beberapa peserta didik memiliki pelafalan yang fasih dan benar. Namun untuk penguasaan kosa kata ini memang harus dilatih dengan teratur agar dapat mengingat kosa kata dasar yang ada disekitarnya.

Peningkatan kepercayaan diri juga dibuktikan dari adanya peserta didik yang ingin tampil terlebih dahulu dibandingkan dengan menunggu ditunjuk oleh temannya yang telah tampil terlebih dahulu. Ini menandakan ada peserta didik yang merasa nyaman dengan aktivitas ini di dalam kelas. Penanda kemampuan peserta didik mengalami peningkatan bisa dilihat dari perolehan skor yang masing-masing peserta didik. Hasil post-test menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dikatakan sudah lebih baik daripada sebelumnya karena mencapai skor 93%.

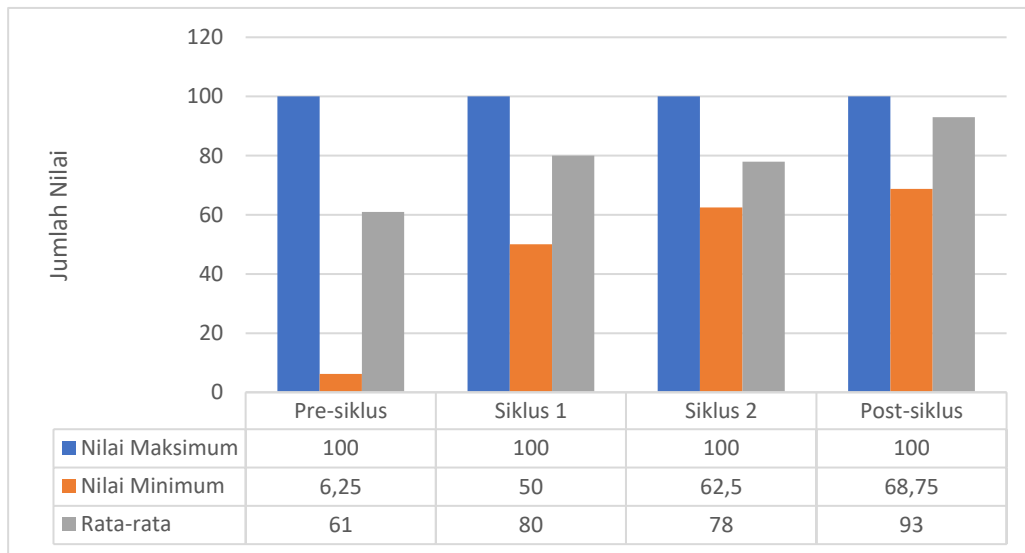
Tabel 3.5 Perbandingan Hasil Kemampuan Berbicara Peserta Didik

	Pre-siklus	Siklus 1	Siklus 2	Post siklus	Refleksi dari kondisi awal ke kondisi akhir
Nilai minimum	6.25	50	62.5	68.75	Nilai minimum naik signifikan dari kegiatan pre-siklus ke siklus 1 berjumlah 43.75, kemudian dari siklus 1 ke siklus 2 adalah 12.5, dan mengalami kenaikan kembali pada kegiatan post-siklus berjumlah 6.25.
Nilai maksimum	100	100	100	100	Nilai maksimum tetap namun jumlah peserta didik yang memiliki nilai tersebut bertambah.
Rata-rata nilai	61	80	78	93	Peningkatan nilai dari pre-siklus ke siklus 1 adalah 19, namun ada penurunan nilai pada siklus 2 karena peserta didik mulai bisa mengimbangi dan menguasai kemampuan

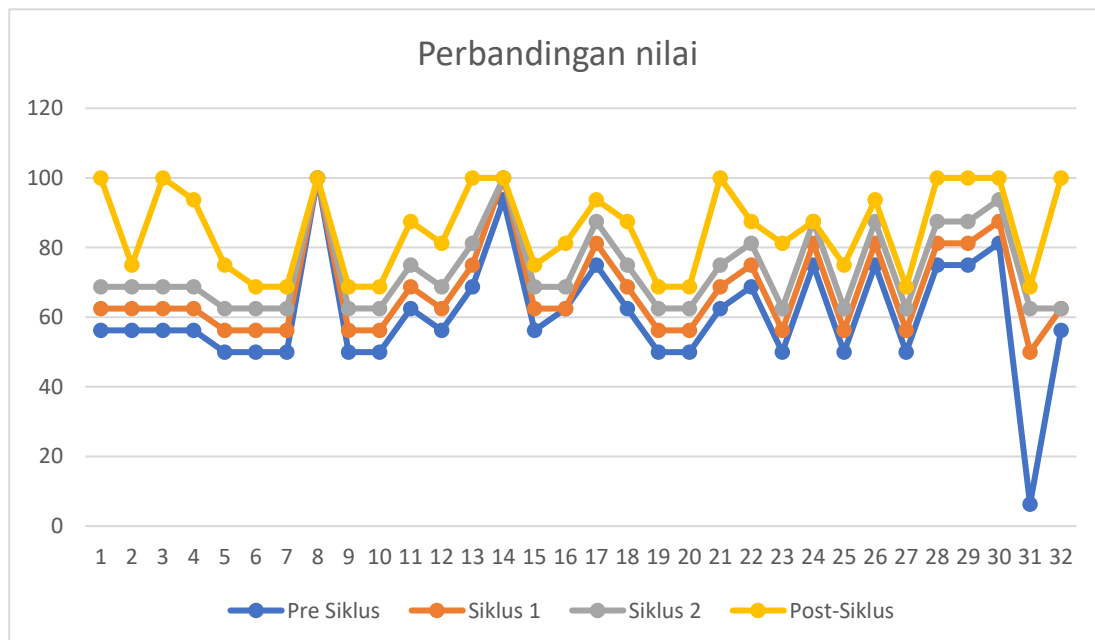
					berbicara Bahasa Inggris.
--	--	--	--	--	---------------------------

Peningkatan kemampuan berbicara peserta didik tersebut juga ditunjukkan pada grafik berikut:

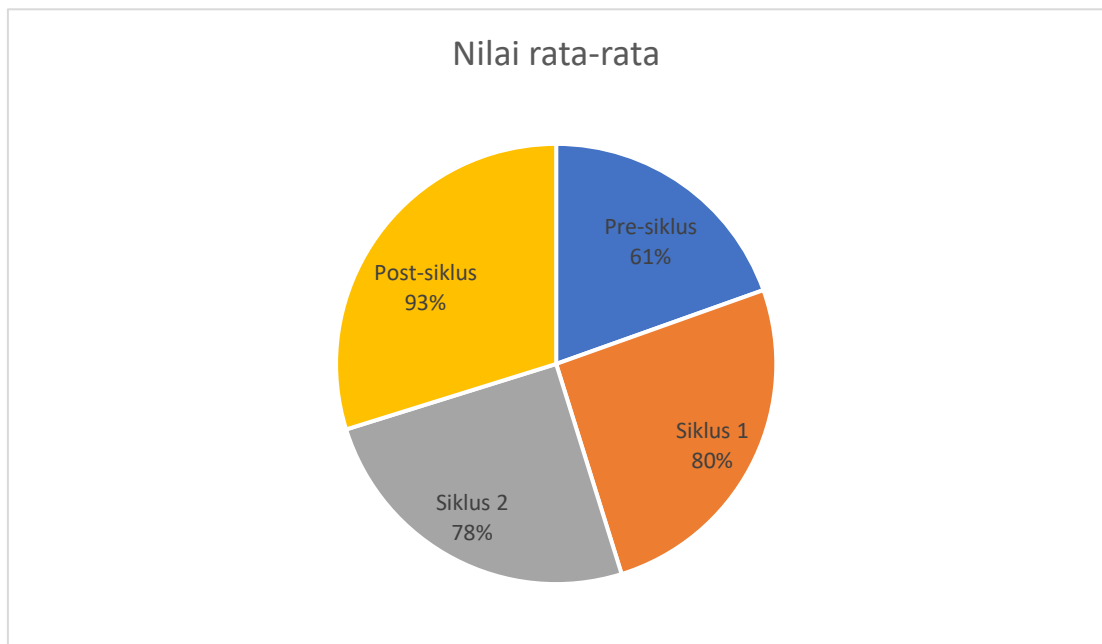
Gambar 3.5 Perbandingan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Menggunakan Information GAP Activity



Gambar 3.6 Perbandingan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Pada Setiap Siklus



Gambar 3.7 Nilai Rata-rata Kelas



Grafik diatas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik dari pre-siklus, siklus 1, siklus 2, serta post siklus mengalami peningkatan. Pada pre-siklus, nilai rata-rata peserta didik adalah 61. Pada siklus 1 meningkat menjadi 80. Di siklus ke 2 turun menjadi 78 karena banyaknya peserta didik yang memiliki nilai yang sama. Dan hingga akhir post-siklus meningkat menjadi 93%. Kemampuan berbicara peserta didik meningkat dari kondisi awal 61 menjadi 93 pada kondisi akhir.

Berdasarkan perbandingan data pre-siklus, siklus 1, siklus 2, dan post-siklus yang dibahas dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Information GAP Activity yang diberikan pada setiap siklus membawa peningkatan baik. Berdasarkan perbandingan data pre-siklus hingga post-siklus yang dibahas dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Information GAP Activity membawa peningkatan baik

4. SIMPULAN

Dengan adanya PTK dengan menggunakan metode Information GAP Activity, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan Information GAP Activity untuk mengasah kemampuan berbicara dapat membantu peserta didik berbicara lebih lancar. Terlihat dari perolehan nilai persentase pre-test yang hanya sebesar 61% naik menjadi 93%. Kenaikan dari kemampuan peserta didik ini sebesar 32% dari hasil pre-test. Dapat ditentukan bahwa pengajaran berbicara kepada peserta didik kelas VIID SMP Negeri 2 Tegal lebih berhasil ketika Information GAP Activity digunakan daripada tidak. Kemampuan berbicara memiliki peningkatan dan kepercayaan diri untuk dapat berbicara dalam Bahasa Inggris juga memiliki peningkatan.

Model pembelajaran ini dapat membantu siswa berani berbicara dalam bahasa Inggris secara mandiri di kelas dan membuat kelas tidak membosankan dengan berbagai aktifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Defrioka, Andri. (2017). THE USE OF INFORMATION GAP ACTIVITIES IN TEACHING SPEAKING (Classroom Action Research at SMK). *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*. 10. 116. 10.24036/ld.v10i2.6418
- Nuraeni. (2015). The Effectiveness of Information-Gap Toward Students' Speaking Skill (A Quasi Experimental Research at the Second Grade Students of MTs Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Ilir). Thesis. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32724>, 2023
- Sari, M. I. (2020). PENERAPAN IGA (INFORMATION GAP ACITIVITIES) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS 9 SMP-IT INSAN CENDEKIA BOARDING SCHOOL PAYAKUMBUH. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 58–63. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.428>
- Wuladari, W.. (2020). PENGGUNAAN KARTU GAME INFORMATION GAP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.56335/jppn.v2i1.20>